

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut

Pertama, representasi Tionghoa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia sebagaimana ditunjukkan buku teks mensyaratkan implementasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Representasi Tionghoa dalam buku teks cenderung menekankan aspek keluasan ketimbang kedalaman materi. Representasi Tionghoa muncul dalam sepuluh pokok bahasan yang mencakup masa praaksara sampai Reformasi. Hampir seluruh narasi mengacu pada SNI Edisi Pemutakhiran maupun IDAS sebagai *official history*. Aspek keluasan buku teks menghasilkan representasi Tionghoa yang sekedar menyajikan informasi kognitif berupa fakta sejarah yang tampak permukaan saja. Untuk itu, representasi Tionghoa dalam buku teks kurang efektif jika dimanfaatkan sebagai bahan belajar mandiri. Kajian yang lebih mendalam dan menghadirkan aspek nilai (*value*) perlu mengandalkan eksplorasi historiografi yang kaya.

Representasi Tionghoa dalam buku teks pada pokok bahasan masa praaksara, Hindu-Buddha, dan Islam menampilkan jalinan keharmonisan, pada pokok bahasan kolonialisme dan imperialisme hingga Orde Baru menampilkan stigmatisasi negatif, dan pada pokok bahasan masa Reformasi mengusung upaya pemulihan hak-hak Tionghoa. Secara keseluruhan, produksi buku teks menyimpan keterbatasan karena dihadapkan pada materi-materi pilihan dengan kecenderungan narasi yang kental relasi kuasa politik Orde Baru dan citra negatif terhadap Tionghoa. Untuk itu, peran guru sangat menentukan dalam membawa buku teks ke arah pembelajaran yang seperti apa dan berdampak apa bagi siswa. Praktik pembelajaran di SMA Santa Angela Bandung menangkap keterbatasan buku teks itu sebagai peluang untuk memperkaya bahan ajar Tionghoa dengan mempertimbangkan situasi siswa yang dominan dari kelompok suku Tionghoa.

Bergantung pada buku teks saja tidak cukup, guru sejarah di SMA Santa Angela Bandung memanfaatkan sumber primer sejarah lokal, karya sejarah publik,

dan kisah sejarah keluarga yang terbukti menumbuhkan antusiasme dan daya kritis siswa. Di tangan guru yang kritis dan kreatif tercipta pengalaman belajar multifaset yang tidak hanya mendasarkan pada perspektif buku teks dalam merepresentasikan Tionghoa. Pembelajaran berlangsung secara dialogis sehingga diperoleh interpretasi yang kaya, terbuka, dan menstimulus pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Ini ditandai dengan penguasaan siswa terhadap lingkup strands kecakapan dari belajar sejarah. Akan tetapi, masih diperlukan optimalisasi dalam hal perancangan pembelajaran yang lebih relevan dan penugasan yang melatih keterampilan *historical research* siswa.

Keterbatasan buku teks teratasi melalui implementasi pembelajaran yang memanfaatkan sumber primer terkait sejarah lokal, karya sejarah publik, dan kisah sejarah keluarga. Dengan demikian, bahan belajar tentang Tionghoa tidak hanya memenuhi aspek keluasan namun juga kedalaman. Narasi buku teks dalam merepresentasikan Tionghoa yang masih erat dengan relasi kuasa Orde Baru dan citra negatif Tionghoa disandingkan dengan keberagaman narasi alternatif yang mengusung perbedaan perspektif dalam menghargai kebinekaan untuk keharmonisan hidup bersama. Kemerdekaan dalam mengeksplorasi sumber belajar yang berlimpah juga membuat masalah keekonomisan buku teks tidak lagi relevan.

Kedua, pemaknaan representasi Tionghoa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia ditinjau dari buku teks berpotensi mengalami ilusi inklusi (*illusion of inclusion*) jika tidak dibarengi dengan penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Praktik wacana yang dibangun buku teks dianalisis melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks pada struktur makro (elemen tematik) merepresentasikan Tionghoa sebagai bagian dari Sejarah Nasional Indonesia yang koheren dan utuh (*global coherence*). Akan tetapi, narasi dapat terjebak pada formalitas dan tenggelam pada kedangkalan makna dalam superstruktur (elemen skematis) dan struktur mikro meliputi elemen semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Narasi membekukan ideologi tentang Tionghoa sebagai pendatang, *economic animal*, dan korban sentimen anti-Cina. Relasi kuasa Orde Baru terlanjur lekat dalam produksi buku teks yang masih mengesankan kuatnya stereotype dan prasangka. Pemaknaan siswa SMA Santa Angela Bandung terhadap pengalaman belajarnya dalam kategori “Pemahaman terhadap Buku Teks”

menunjukkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) mereka tentang Tionghoa masih terbatas, representasi Tionghoa sebagai pengalaman belajar yang baru, dan kemampuan menilai pilihan kata dalam buku teks secara kritis.

Dimensi kognisi sosial diwarnai oleh pergulatan proses mental penulis dan konteks sosial masyarakat yang belum lepas dari warisan Orde Baru dalam mempersepsikan Tionghoa. Selain Kurikulum 2013 yang menentukan struktur dan ruang lingkup buku teks, perubahan *official history* dalam SNI Edisi Pemutakhiran maupun IDAS menentukan representasi Tionghoa dalam buku teks. Tampil menarik antara kognisi sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa dan memori kolektif jangka panjang Orde Baru dengan kebaruan yang diusung era Reformasi dalam produksi teks-teks yang merepresentasikan Tionghoa. Untuk itu, pengalaman belajar siswa lebih ditentukan oleh bagaimana buku teks itu digunakan, secara apa adanya atau sebaliknya dikritisi dan diperkaya. Pemaknaan siswa terhadap pengalaman belajarnya yang dikategorikan sebagai “Pembentukan Kognisi Sosial” memperlihatkan unsur-unsur yang berpengaruh yakni identifikasi diri sendiri dan orang lain, keluarga dan pergaulan, peran guru dalam pembelajaran, serta gagasan peraih nilai kebinekaan untuk integrasi bangsa.

Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Santa Angela Bandung merumuskan ulang arah buku teks melalui penciptaan pengalaman belajar siswa. Guru berperan sebagai pengembang kurikulum untuk memberdayakan siswa (*empowering*) melalui pembelajaran sebagai praksis. Kurikulum ditempatkan dalam pandangan *living curriculum* yang menekankan *learning activities* sehingga terbentuk wacana yang lebih kontekstual dan bermakna. Pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa di SMA Santa Angela Bandung berhasil mendisposisi siswa untuk terbuka terhadap konsep dan pemahaman baru. Melalui sumber belajar yang beragam dan refleksi pengalaman siswa, guru membentuk kognisi sosial siswa sebagai kontra wacana (*counter-discourse*) terhadap relasi kuasa Orde Baru yang selama ini mengakar dalam memori kolektif masyarakat. Guru harus mampu mengkritisi dan mendekonstruksi buku teks serta mengonstruksi pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Bahkan memberdayakan siswa untuk mereproduksi *counter-discourse* sebagai wacana yang konstruktif bagi masyarakat.

Dimensi konteks sosial buku teks memperlihatkan relasi kuasa Orde Baru dan citra negatif terhadap Tionghoa yang belum sepenuhnya hilang telah memberi kerangka bagi kognisi sosial. Pemaknaan siswa terhadap pengalaman belajarnya dalam kategori “Pemahaman terhadap Konteks Sosial” menampilkan pemahaman siswa terhadap wacana masyarakat tentang Tionghoa yang masih erat dengan diskriminasi, stereotipe, dan prasangka. Atas dasar itu, siswa mengutarakan harapan agar terwujud pembelajaran yang inklusif untuk menguatkan integrasi bangsa. Siswa sebagai konsumen diskursus antara wacana buku teks dan konstruksi kognisi melalui pembelajaran berperan dalam pekekalan atau sebaliknya transformasi wacana dalam masyarakat. Melalui disposisi kognisi sosial yang menjadi *counter-discourse*, siswa dapat turut mewujudkan transformasi sosial yang mengubah masyarakat dari wacana yang telah mentradisi ke arah pemikiran kritis. Seiring perkembangan dunia digital, terbuka peluang bagi siswa dalam reproduksi dan penyebarluasan wacana yang lebih konstruktif melalui publikasi karya siswa.

Ketiga, konstruksi kebinekaan yang dibangun melalui representasi Tionghoa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia meliputi eksplorasi pengetahuan, penghormatan terhadap keberagaman, penghilangan stereotipe dan prasangka, refleksi kritis pengalaman kebinekaan, dan kesadaran inklusif untuk keharmonisan hidup bersama. Eksplorasi pengetahuan dalam buku teks telah menunjukkan sifatnya yang inklusif dengan mengedepankan keluasan kajian, kendati masih lemah pada kedalaman materi. Pengalaman belajar siswa menanggapinya secara kritis dengan mengeksplorasi sumber belajar yang beragam meliputi sejarah lokal, sejarah publik, bahkan sejarah keluarga. Pembelajaran yang eksploratif membuat bahan belajar tentang Tionghoa menjadi lebih kaya.

Pada variabel penghormatan terhadap keberagaman, narasi buku teks sebatas pengakuan terhadap Tionghoa sebagai hal yang wajar dalam keberagaman. Bahkan dari segi penggunaan bahasa, buku teks berpersoalan dalam hal pemilihan kata. Untuk itu, pengalaman belajar siswa selain membuka ruang dialog secara kritis juga berkomitmen dalam pilihan bahasa yang berkonotasi positif. Penghormatan juga bertumbuh dengan menempatkan Tionghoa secara objektif sebagai bagian seutuhnya dari bangsa Indonesia. Pembelajaran yang dialogis berimplikasi pada sikap peduli dan memahami keberadaan Tionghoa yang lekat dengan isu-isu

ketidaksetaraan. Berikutnya, buku teks berpotensi menggiring pembaca ke arah reproduksi stereotipe dan prasangka. Buku teks masih dihadapkan dengan citra negatif terhadap Tionghoa sebagai warisan kolonial yang pernah dilanggengkan Orde Baru. Untuk itu, pengalaman belajar diarahkan secara kritis membangun *counter-discourse* terhadap kognisi sosial yang terlanjur lekat di masyarakat. Upaya pemerintah di era Reformasi dalam menghilangkan stereotipe dan prasangka terhadap Tionghoa perlu didukung oleh pembelajaran yang tanggap zaman.

Terkait dengan refleksi kritis pengalaman kebinekaan, buku teks menyajikan materi tentang Tionghoa sebagai paparan informasi satu arah. Apabila guru menyampaikan buku teks apa adanya maka tertutup kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi kritis atas pengalaman kebinekaannya. Ketidakmampuan buku teks dalam memberi ruang refleksi kritis terhadap pengalaman kebinekaan siswa harus diambil alih oleh guru. Pengalaman belajar yang melibatkan siswa untuk melihat peristiwa sejarah tentang Tionghoa dari beragam perspektif dan memaknainya secara kontekstual dengan kehidupan keseharian dapat menumbuhkembangkan kesadaran kebinekaan. Pada akhirnya, upaya konstruksi kebinekaan bermuara pada kesadaran inklusif untuk keharmonisan hidup bersama. Buku teks sebagai dokumen hidup dibutuhkan agar kesadaran inklusif terbangun secara optimal. Peran guru penting dalam memformulasikan pembelajaran yang tepat untuk menanggapi kelemahan buku teks. Pembelajaran yang memberdayakan siswa (*empowering*) akan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna terutama dalam peraih nilai (*value*) untuk menumbuhkembangkan kesadaran inklusif bagi keharmonisan hidup bersama.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan implikasi secara teoretis. Peran guru dalam kerangka pedagogi kritis menentukan dalam formulasi pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa agar tercipta wacana yang konstruktif. Buku teks bukan satu-satunya sumber belajar sehingga diperlukan eksplorasi sumber belajar untuk menciptakan pengalaman belajar multifaset yang bermakna. Representasi Tionghoa sebagai konstruksi kebinekaan lebih ditentukan oleh pemaknaan pengalaman belajar yang memberdayakan

ketimbang buku teks dan wacana yang dibangunnya. Pada akhirnya, pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa sebagai konstruksi kebinekaan bangsa dapat menguatkan pentingnya pendidikan sejarah yang inklusif.

Selain itu, secara praktis dapat dirumuskan implikasi sebagai berikut

1. Buku teks yang dianalisis sebatas menghadirkan pengetahuan mendasar dalam merepresentasikan Tionghoa sehingga perlu diperkaya dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya. Implikasinya yakni wacana dalam narasi buku teks membutuhkan kebaruan melalui upaya dekonstruksi sehingga menghadirkan wacana yang lebih mengakomodasi konstruksi kebinekaan untuk integrasi bangsa sebagai bentuk transformasi sosial. Alternatif lain yang bersifat inovatif, representasi Tionghoa dikemas sebagai suplemen bahan ajar sejarah yang dapat digunakan sesuai keperluan.
2. Pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa di SMA Santa Angela Bandung menegaskan sifatnya yang eksploratif, dialogis, tanggap zaman, reflektif kritis terhadap pengalaman kebinekaan, dan inklusif. Implikasinya, peran guru sangat diperlukan dalam memberdayakan siswa agar tercipta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dalam menguatkan konstruksi kebinekaan untuk integrasi bangsa. Beberapa upaya guru yang baru dan inovatif tampak dalam pemanfaatan sumber primer terkait sejarah lokal, karya sejarah publik, dan kisah sejarah keluarga yang sampai saat ini belum banyak didayagunakan. Kebaruan dan inovasi lain juga dapat dirancang sesuai dengan konteks sekolah melalui pengelolaan muatan lokal tentang Tionghoa dan perannya bagi bangsa Indonesia yang disampaikan secara khusus kepada siswa.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk pihak-pihak yang dianggap relevan sebagai berikut

1. Pemangku kebijakan pendidikan

Pendidikan sejarah yang menekankan pada kebanggaan nasional (*national pride*) juga harus memperhatikan aspek kesadaran kebinekaan yang membentuk persatuan bangsa. Penyusunan kurikulum mata pelajaran sejarah, khususnya pada

jenjang SMA sebagaimana fokus penelitian, harus mengakomodasi keberagaman, termasuk salah satunya eksistensi dan peran Tionghoa dalam sejarah bangsa. Perwujudannya dapat dilakukan melalui cakupan materi (standar isi) sebagaimana tertuang dalam buku teks wajib yang diterbitkan negara maupun dalam pengembangan pelaksanaan (standar proses) pembelajaran. Sebagai catatan, kendati penelitian disertasi ini dilakukan terhadap Kurikulum 2013, namun sangat relevan dengan semangat merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, tercipta kurikulum sejarah yang inklusif dan berkebinekaan global sebagai salah satu dari enam keutamaan Profil Pelajar Pancasila.

2. Penulis buku teks sejarah

Penulis buku teks sejarah harus berani melakukan dekonstruksi dan konstruksi wacana baru terhadap narasi buku teks sejarah yang selama ini ada. Secara khusus dalam menghadirkan materi yang merepresentasikan peran Tionghoa yang selama ini masih diwacanakan sebagai pendatang, *economic animal*, dan objek dari sentimen anti-Cina. Sikap kritis dan kreatif para penulis buku teks sejarah sangat diperlukan. Termasuk keterbukaannya terhadap beragam sumber sejarah kendati tersedia *official history* sebagai sumber utama penulisan buku teks. Tidak berarti buku teks harus sarat materi, namun terlebih mampu memfasilitasi aktivitas belajar yang bermakna bagi siswa. Terutama dalam mendukung konstruksi kebinekaan untuk persatuan bangsa.

3. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan guru-guru sejarah mestinya tidak sekedar profesional pada bidangnya, namun juga harus memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi. Untuk itu, para pengelola Program Studi Pendidikan Sejarah harus mengutamakan pembinaan kompetensi kepribadian dan sosial yang mengarah pada sikap menghargai keberagaman dan memperjuangkan keadilan. Strateginya antara lain dengan mengintegrasikan kebinekaan ke dalam berbagai mata kuliah yang terkait. Dengan demikian, terciptalah sosok-sosok guru sejarah yang mampu mewujudkan pendidikan sejarah yang inklusif di Indonesia.

4. Guru sejarah

Pemberdayaan guru sejarah sangat diperlukan untuk mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam merepresentasikan Tionghoa

sebagai konstruksi kebinekaan. Guru sejarah didorong untuk menempatkan kurikulum sebagai praksis dalam pandangan *living curriculum*. Guru sejarah diharapkan tidak lagi terpaku pada buku teks, namun bersikap kritis dengan memperkaya sumber belajar, mengupayakan pembelajaran yang dialogis, dan memperhatikan aspek kebinekaan dalam hal konten maupun konteks siswa yang dihadapi. Karakteristik pembelajaran yang semacam ini relevan dengan jiwa Kurikulum Merdeka yang mengusung semangat merdeka belajar. Guru sejarah juga perlu memperhatikan peraian strands kecakapan belajar sejarah dan tidak hanya mementingkan hapalan fakta dan penguasaan konsep belaka.

5. Peneliti selanjutnya

Penelitian mengenai representasi keberagaman masyarakat dan perannya dalam pembelajaran sejarah masih sangat luas. Penelitian disertasi ini secara spesifik hanya fokus pada eksistensi dan peran Tionghoa saja sebagai salah satu konstruksi kebinekaan dalam perjalanan sejarah bangsa. Masih banyak kelompok masyarakat atau aspek keberagaman lainnya yang perlu diungkap dalam pembelajaran sejarah. Bisa dalam aspek kajian buku teks maupun pengalaman belajar siswa atau keduanya. Penelitian disertasi ini juga secara terbatas hanya meneliti fenomena pengalaman belajar siswa di sekolah dengan mayoritas siswa Tionghoa. Sangat terbuka peluang untuk menelitinya di sekolah dengan minoritas atau bahkan tidak didapati adanya siswa Tionghoa. Dari perbedaan ini tentu akan didapati temuan dan perspektif yang berbeda. Untuk itu, dalam ruang diskursus representasi Tionghoa dalam pendidikan sejarah masih berserak hal-hal yang belum digali dalam penelitian disertasi ini yang berpotensi untuk diteliti lebih lanjut.